

TINGKAT KESETARAAN GENDER PADA INDUSTRI KULIT DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Unggul Priyadi & Budi Astuti

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstract

Leather industry is one of small industries in Special Yogyakarta Province which contributes Regional Gross Domestic Product (PDRB) and generates employment. This research analyzes cross section data in 2000th using purposive sampling method for data collecting. Data analysis is Gender Inequality and Equivalent Index (IKKG) and Logit Model. Based on the empirical analysis, conclusions of this research are: 1) IKKG of entrepreneur leathers who have Educational Elementary School (SD), SMP, and SMA is 0 (zero). IKKG of the Leather Industrial person according to educational background is only female who has high education, with the value of 1, on the other hands the lower level education background has 0 (zero) value of IKKG. 2) The value of IKKG of the female workers who have SD, SMP, and SMA education background have lower chance to work compared with the male worker. Even that so the chance of SD workers is bigger than that of SMP or SMA workers. 3) The production expansion probability on leather industry is altogether affected by management's perspectives genders, business managing experience, level of education and mounts of workers. Partially the factors affect it are: business management experience, mount of workers, and application of partnership, and on the other hand level of education does not affect it.

Key words: Gender Inequality and Equivalent Index (IKKG), Logit Model, gender perspectives.

PENDAHULUAN

Arah kebijakan ekonomi dalam GBHN 1999-2004 adalah meningkatkan daya saing internasional pada semua sektor. Depperindag dalam upaya pengembangan sektor industri menetapkan langkah dan strategi dengan pengembangan berbasis kluster. Kluster industri adalah pengelompokan industri dengan satu industri saling berpengaruh secara intensif dan membentuk kemitraan (*partnership*) dengan industri pendukung dan industri terkait. Untuk mewujudkan eksistensi kluster industri yang berperan dalam pengembangan UKM diperlukan kinerja struktur industri secara nasional yang tidak timpang.

Eksistensi sektor industri memberikan alternatif dalam membuka kesempatan

kerja perempuan yang akhirnya mampu meningkatkan peranannya dalam pembangunan ekonomi. Salah satu indikasi keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) seperti yang disajikan tabel berikut:

Tabel 1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
(TPAK)

Tahun	Wanita	Pria
1988	37,4	62,6
1993	38,8	61,2
1998	40,2	59,8

Sumber: BPS, *Proyeksi Angkatan Kerja 1988-2000*

Tabel 2: Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Besarnya Pengeluaran untuk Tenaga Kerja menurut Sub Sektor Industri di Propinsi DIY Tahun 1997

No. Kode	No. Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Pengeluaran untuk Tenaga Kerja (Rp000)
1.	31	67	5.781	22.731.509
2.	32	103	16.031	32.509.575
3.	33	52	2.842	4.899.067
4.	34	21	1.962	6.260.425
5.	35	25	1.791	3.239.377
6.	36	46	2.813	5.353.129
7.	38	28	3.672	10.099.800
8.	39	20	1.265	2.084.594
Jumlah		362	30.438	87.177.476

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang Propinsi DIY 1997

Keterangan:

- 31: Industri makanan, minuman dan tembakau
- 32: Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
- 33: Industri kayu, bambu, rotan, rumput, dan sejenisnya (termasuk perabot RT)
- 34: Industri kertas, dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
- 35: Industri kimia & barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet, & plastik
- 36: industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
- 37: Industri logam dasar
- 38: Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya
- 39: Industri pengolahan lainnya

Kinerja sektor industri di Propinsi DIY dari aspek jumlah perusahaan dan penyerapan tenaga kerja tahun 1997 paling banyak kelompok industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit yang diikuti kelompok industri makanan, minuman dan tembakau. Ilustrasi selengkapnya hal tersebut disajikan pada tabel 2.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana indeks kesetaraan gender tenaga kerja yang terlibat dalam industri kulit pada kelompok industri kecil.
2. Bagaimana pengaruh gender pengusaha industri kulit, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan dan jumlah

tenaga kerja dalam mempengaruhi peluang peningkatan volume produksi.

Definisi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel: perluasan produksi, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan, kemitraan dan jumlah tenaga kerja. Ada pun definisi dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi diukur dengan membandingkan rata-rata volume produksi periode saat ini dengan periode tahun sebelumnya.
2. Pengalaman mengelola usaha adalah lamanya menjalankan usaha sejak dari perusahaan berdiri sampai saat ini dan diukur dalam satuan tahun.

3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditempuh pimpinan perusahaan.
4. Jumlah tenaga kerja adalah jumlah karyawan yang terlibat dalam produksi dan diukur dalam satuan unit tenaga kerja.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis indeks kesetaraan gender tenaga kerja dalam industri kulit pada kelompok industri kecil
2. Menganalisis faktor-faktor perspektif gender pengusaha industri kulit, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga dalam mempengaruhi peluang peningkatan volume produksi industri kulit
3. Mengetahui pelaksanaan kemitraan pada industri kulit dalam mendukung kelangsungan usaha kerajinan kulit

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pihak-pihak yang akan mendalami aspek gender dalam industri kulit pada kelompok industri kecil.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan isu gender dilakukan Sigit Suparyo dengan pokok bahasan faktor yang mempengaruhi Intensitas Kerja Wanita di Perusahaan Jamu Serbuk Manjur Cilacap. Variabel yang diamati meliputi lama pendidikan, jarak tempat tinggal ke tempat kerja, jumlah anak dan pendapatan suami per bulan. Hasil dari penelitian tersebut adalah lama pendidikan, jarak tempat tinggal ke tempat kerja, jumlah anak dan pendapatan suami per bulan secara serempak mempengaruhi intensitas kerja wanita. Ada pun secara parsial intensitas kerja dipengaruhi secara negatif oleh lama pendidikan dan gaji suami per bulan. Dengan

demikian semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja, semakin enggan bekerja dan pekerjaan tersebut hanya sebagai batu loncatan. Variabel jarak tempat tinggal ke tempat kerja berpengaruh signifikan dan positif. Semakin jauh tempat tinggal ke tempat kerja menyebabkan keengganan tenaga kerja wanita pulang ke rumahnya, maka intensitas kerja wanita tinggi. Variabel jumlah anak tidak terbukti berpengaruh terhadap intensitas kerja wanita

Penelitian yang berkaitan dengan rumah tangga yang berusaha pada industri kulit dilakukan oleh Sumardiningsih (2001) tentang **Profil Peluang dan Penguasaan terhadap Sumberdaya**, yang mengungkapkan tentang profil dan peluang berusaha pada industri kulit.

Dalam pembahasannya batasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peluang/akses dimaksudkan sebagai kesempatan untuk menggunakan sumberdaya tanpa memiliki wewenang mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya tersebut (seorang buruh yang menggagap tanah milik orang lain).
2. Penguasaan adalah kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumberdaya, sebagai contoh tuan tanah yang memanfaatkan lahannya. Profil peluang dan penguasaan sumberdaya digunakan untuk mengamati siapa yang mempunyai peluang dan penguasaan terhadap:
 - a. Sumberdaya fisik/material, misalnya tanah, modal, peralatan, dan sebagainya,
 - b. Pasar komoditi (untuk membeli dan menjual barang) dan pasar kerja,
 - c. Sumberdaya sosial-budaya, misalnya informasi, pendidikan dan latihan.

LANDASAN TEORI

Peran Gender

Peran gender didefinisikan sebagai peran yang berkaitan dengan sifat maskulinitas dan feminitas yang melekat pada pria dan perempuan serta dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Peran gender sangat bervariasi dalam kehidupan bermasyarakat pada tiap negara. Dalam budaya yang patriarkhis sering menimbulkan ketidakadilan gender, yang cenderung merugikan kaum perempuan.

Ketidakadilan gender dapat terwujud dalam hal-hal berikut (Setiawati, 2002):

- a. Marginalisasi (peminggiran kaum perempuan)
- b. Kaum perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua dan kaum perempuan sendiri cenderung enggan menjadi nomor satu, karena takut di jauhi kaum pria (*cinderella complex*) sehingga lebih memilih menjadi sub ordinat.
- c. Stereotipe
Masyarakat mempunyai norma tertentu tentang perempuan ideal yaitu feminim, sementara pria adalah maskulin. Dalam kenyataannya setiap orang memiliki dua karakteristik sekaligus (*androgen*), yaitu feminim sekaligus maskulin. Dalam kehidupan sebagai suatu stereotipe, perempuan diharapkan menjadi figur yang feminim seperti lembut, patuh, taat, cantik, cermat dll. Sementara itu, pria diharapkan menjadi figur yang maskulin seperti gagah, perkasa, kuat dan cerdas.
- d. Beban ganda
Pembagian kerja dunia domestik untuk perempuan dan pria di sektor publik, sehingga ketika perempuan memasuki dunia publik ada beban ganda yang disandangnya. Beban ganda sebagian besar dijalani kaum perempuan yang mestinya pria harus menyanggah predi-

kat tersebut karena pekerjaan domestik bukanlah kodrat perempuan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Bisnis

Dalam aktivitas yang dilakukan sangat dipengaruhi dari unit usaha yang dilakukan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas bisnis dapat dibedakan menjadi, yaitu aspek internal dan eksternal (Sarasehan: Faktor Pendorong dan Penghambat Perempuan Usaha, 1999).

Internal

Secara rinci faktor internal yang berpotensi mempengaruhi aktivitas bisnis meliputi:

- a. Karakter pengusaha yang mencakup: gaya kepemimpinan, kepribadian, pengaruh keluarga, kualitas kepemimpinan dan jumlah karyawan
- b. Keuangan dan aset yang mencakup: modal kerja, investasi, pembayaran pelanggan, mesin/alat, bangunan dan kendaraan
- c. Kemampuan manajemen, jumlah staf, kualitas ketrampilan dan jumlah karyawan
- d. Motivasi dan komitmen untuk berubah dan berkembang
- e. Kualitas produk dan pelayanan
- f. Kepekaan pada situasi dan perkembangan di masyarakat dan dunia usaha.

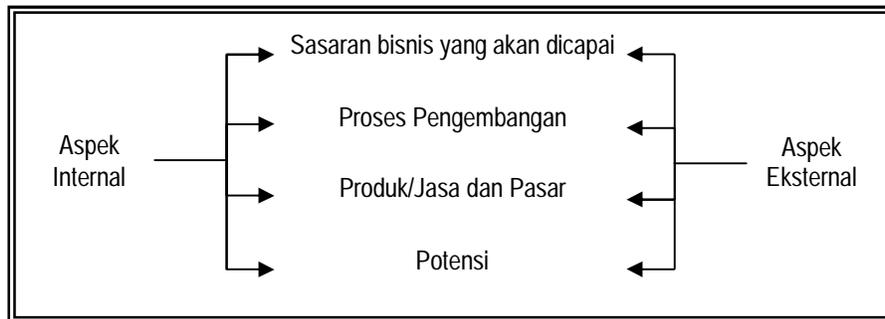
Eksternal

Secara rinci pun faktor eksternal yang memengaruhi aktivitas bisnis meliputi:

- a. Situasi ekonomi nasional berupa: inflasi, suku bunga perbankan, nilai kurs mata uang, monopoli
- b. Situasi sosial dan politik nasional berupa: Pemilu, Sidang MPR, pemilihan presiden dan bencana alam
- c. Budaya masyarakat yang mendukung perkembangan wirausaha
- d. Situasi pasar berupa tingkat persaingan, perbandingan suplai dan kebutuhan dan volume pasar

- e. Akses pada informasi pasar, informasi teknologi dan informasi modal
- f. Peran pemerintah dan lembaga pendukung berupa dukungan peraturan, perijinan, campur tangan, perubahan kebijakan, tersedianya pusat-pusat pelatihan.

Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal serta potensi yang ideal dalam mendukung pengembangan aktivitas bisnis, dapat dinyatakan dalam suatu skema yang mencerminkan keterkaitan ketiga komponen:



Industri Kecil

Industrialisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat menuju taraf hidup yang lebih baik. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan suatu kegiatan mandiri yang hanya sekedar mencapai pembangunan fisik saja.

Industrialisasi pada hakekatnya adalah pembangunan sistem yang mempunyai dinamika dan kemampuan berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi dan struktur masyarakat. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya meningkatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya lainnya. Hal ini berarti sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk memperluas ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara *vertical*

semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara *horizontal* semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk (Arsyad, 2001).

BPS mendefinisikan industri kecil adalah usaha industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 19 orang. Industri kecil merupakan perusahaan dengan arti padat karya, dengan penggunaan teknologi sederhana, sebagian besar berada di daerah pedesaan. Tujuan pokok pembangunan in-

dustri kecil adalah meningkatkan pembangunan dengan mengerahkan kegiatan usaha di semua daerah, meningkatkan partisipasi golongan ekonomi lemah dan penyelenggaraan usaha industri, dan perluasan lapangan kerja.

Berdasarkan tenaga kerja dan skala usaha, maka sektor industri dikelompokkan menjadi 3 kelompok (BPS, 1993) yaitu:

1. Industri rumah tangga (1 - 4 orang)
2. Industri kecil (5 - 19 orang)
3. Industri sedang dan besar (lebih dari 20 orang).

Dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 13/M/SK/I/3/1990 dinyatakan bahwa syarat-syarat industri kecil adalah investasi yang mencakup bangunan, mesin dan peralatan dengan nilai seluruhnya tidak lebih dari Rp 600 juta dan pemilik adalah WNI.

Kemitraan

Perjalanan industrialisasi sampai dengan masa sebelum krisis ekonomi tahun 1997, telah menempatkan sektor industri besar khususnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sayangnya kondisi ini tidak diimbangi sektor industri kecil dan menengah yang tidak mampu tumbuh dan berkembang. Dalam upaya mendorong perkembangan industri kecil khususnya, pemerintah mengeluarkan PP No. 44 Tahun 1997 yang mengatur tentang kemitraan. Melalui pelaksanaan kemitraan diantara pelaku-pelaku dalam sektor industri diharapkan mampu menciptakan dorongan berkembangnya sektor industri kecil khususnya dan sektor industri.

Implementasi kemitraan antara pengusaha besar dan menengah dengan pengusaha kecil pada hakekatnya dapat dipandang sebagai alternatif dari sistem pertukaran yang terjadi pada sistem pasar yang biasa "*competitive market*" (Anwar, 1996).

Dalam mengembangkan usaha kecil, diperlukan adanya institusi, pembinaan dan keterkaitan dengan industri besar/ menengah dan pemerintah melalui mitra usaha bisnis dengan Sistem Bapak Angkat (SBA). SBA sebagai mitra usaha merupakan hubungan keterkaitan industri besar dengan industri kecil atas dasar saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Kian Wie, 1992).

Dengan berbagai upaya yang dilakukan melalui kerja sama bapak angkat diharapkan dapat menciptakan iklim industri yang semakin kondusif. Dalam pembinaan dan pengembangan industri kecil dapat dijadikan untuk menghasilkan produk tujuan ekspor sebagai penghasil devisa (Hasibuan, 1990).

Hipotesis

Tujuan yang berkaitan dengan penentuan besarnya IKKJ dan pelaksanaan kemitraan tidak diajukan hipotesis karena

analisisnya dilakukan secara diskriptif. Hipotesis diajukan berkaitan dengan tujuan menganalisis faktor-faktor perspektif gender pengusaha, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja dalam mempengaruhi peluang peningkatan produksi. Hipotesis yang diajukan adalah peluang peningkatan produksi secara serempak dipengaruhi oleh faktor-faktor perspektif gender pengusaha, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga yang dipekerjakan dalam industri kulit.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Propinsi DIY khususnya Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan pada wilayah tersebut terdapat banyak industri kulit di DIY.

Teknik Pengambilan Data

Penentuan metode sampling dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Responden dalam penelitian pengusaha kulit yang tergabung dalam industri kecil.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari pengusaha kecil pada sub sektor industri kulit yang dipilih sebagai sampel dengan menggunakan kombinasi metoda wawancara dan mengajukan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder berasal dari literatur, atau publikasi ilmiah baik lembaga swasta maupun pemerintah yang berkaitan dengan program serta laporan dari lembaga atau instansi yang mendukung. Kantor Perindustrian, dan BPS. Dalam kaitan pelaksanaan kemitraan sebagai nara sumber data primer dan data sekunder diperoleh dari pengusaha

industri kecil dan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan kemitraan.

Metode Analisis Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptip dan kuantitatif. Alat analisis kuantitatif yang digunakan adalah Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) dan Analisis Pilihan Kualitatif.

Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ)

IKKJ adalah suatu indikator yang dapat dipakai untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan perempuan pada berbagai bidang pembangunan, khususnya untuk sementara ini diarahkan di beberapa bidang pembangunan yaitu ekonomi, tenaga kerja, pendidikan, kesehatan, KB, hukum, HAM dan politik, di wilayah dan waktu tertentu (Anonim, 2002).

IKKJ didefinisikan sebagai peluang atau resiko perempuan untuk berada atau mencapai status/kedudukan tertentu dibandingkan dengan pria. Misalnya IKKJ variable penduduk yang bekerja adalah 0,33, artinya peluang/resiko perempuan untuk bekerja hanya sepertiga dibandingkan pria. Dalam hal P_{pr} dan P_{lk} mempunyai nilai yang sama, maka nilai IKKJ = 1, yang menjadi filosofi penggunaan IKKJ. Secara statistik angka ini adalah yang ideal, dalam arti bahwa tidak ada perbedaan peluang/resiko antara pria dan perempuan untuk mencapai suatu keadaan tertentu. Namun demikian dalam kenyataannya nilai tersebut sulit dicapai di semua bidang pembangunan (Anonim, 2002).

Formulasi perhitungan IKKJ adalah:

$$P_{pr} (100 - P_{lk}) / [P_{lk} (100 - P_{pr})]$$

Keterangan:

P_{pr} = persentase (Y=1) dalam kelompok perempuan

P_{lk} = persentase (Y=1) dalam kelompok pria

Syarat: $0 < P_x < 100$

Jika $P_p = 0$ atau $P_{lk} = 100$, maka

IKKJ = 0 $P_p = 100$, atau

$P_{lk} = 0$ maka IKKJ tidak mempunyai nilai

Model Logit

Model logit disusun berdasarkan fungsi peluang logistik kumulatif (Gaspersz, 91):

$$P_i = f(\alpha + \beta X_i) = 1 / (1 + e^{-Z_i}) = 1 / \{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}\}$$

$$Z_i = \ln \{P_i / (1 - P_i)\} = Z_i = \alpha + \beta X_i$$

Untuk menduga persamaan di atas secara langsung adalah tidak mungkin, karena P_i mengambil nilai 0 sampai 1. Komponen $\{P_i / (1 - P_i)\} = 0$ akan menjadi 0 apabila $P_i = 1$ dan menjadi tak terdefinisi bila $P_i = 0$. Untuk menduga model peluang melalui penggunaan P_i^* sebagai pendekatan P_i dengan formulasi:

$$\ln\{P_i / (1 - P_i^*)\} \approx \ln\{P_i^* / (1 - P_i^*)\} = \alpha^* + \beta^* X_i + u_i$$

Persamaan di atas linear dalam parameter sehingga dapat diduga dengan menggunakan OLS. Dengan asumsi bahwa setiap individu pengamatan dalam kelompok adalah bebas menurut sebaran binomial, maka variabel tak bebas $\ln (P_i^* / (1 - P_i^*))$ akan mendekati sebaran normal (ukuran sampel besar).

Persamaan Model Logit dan variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peluang peningkatann produksi disajikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Z_i^* = \ln\{P_i^* / (1 - P_i^*)\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 + X_4 + e_i$$

Keterangan :

$$Y_i = \begin{cases} 1 & \text{mewakili perusahaan mengalami peningkatan produksi} \\ 0 & \text{mewakili perusahaan tidak mengalami peningkatan produksi} \end{cases}$$

$$X_1 = \begin{cases} 1, & \text{mewakili pimpinan perusahaan} \\ 0, & \text{untuk mewakili pimpinan} \end{cases}$$

X_2 : tingkat pendidikan pengusaha kulit

(tahun)
 X_3 : pengalaman dalam mengelola usaha (tahun)
 X_4 : jumlah tenaga kerja yang digunakan rata-rata tiap hari (orang/hari kerja)
 β_0 : intercept
 $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien persamaan regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Usaha Kerajinan Kulit

Latar Belakang Pelaksanaan

Latar belakang dalam menjalankan usaha kulit para responden secara umum menyatakan faktor-faktor utamanya meliputi: pendapatan yang diperoleh memberikan keuntungan dengan rincian responden pria sebanyak 25% dan perempuan 8,3%, meneruskan usaha orang tua responden pria sebanyak 27,8% dan perempuan 19,44%, dan mencari nafkah responden pria sebanyak 13,89% dan perempuan 5,56%.

Sumber permodalan

Para pengrajin dalam mengelola usahanya pemodal awal yang digunakan sebagian besar dari keluarga, dan bank yaitu BRI dan BPD. Dalam perkembangannya dalam menjalankan usaha dari 36 responden yang didasarkan gender baik responden pria maupun perempuan menyatakan modal usaha yang digunakan 50% meminjam dari Bank dan 50% modal sendiri.

Pemasaran Produk

Hasil produksi dipasarkan lewat distributor, lewat bapak angkat, langsung menjual ke konsumen, menjual ke toko sendiri dan ke Instansi.

Pelaksanaan Usaha

Dalam usaha menjalankan kerajinan kulit jumlah tenaga kerja pria pada awal usaha mencapai 70% dan pada saat ini meningkat menjadi 76% dari jumlah tenaga kerja yang ada. Dengan demikian penggunaan tenaga kerja perempuan pada awal usaha hanya 30% dan saat ini mengalami penurunan menjadi 24%.

Berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan tenaga kerja yang terlibat dalam industri kulit, diperoleh rincian: SD: 17%, SMP: 22% dan SMA: 61% dari jumlah tenaga kerja yang ada.

Perkembangan volume produksi yang terjadi pada saat ini sebanyak 27 responden mengalami kenaikan dan 9 responden mengalami penurunan. Dalam memproduksi menggunakan alat modern dan tradisional. Alasan menggunakan alat modern lebih cepat sedangkan mereka menggunakan alat tradisional karena tidak bisa menggunakan alat modern.

Bahan baku

Bahan baku terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama terdiri dari kulit, spon, kain, benang, sol, karet, rotan, pewarna. Untuk bahan baku utama kulit 100% berasal dari lokal kecuali untuk kain dan benang yang diimpor sebesar 25% dengan cara pembelian tunai.

Produksi

Secara umum produk kulit yang dihasilkan para pengrajin mengalami peningkatan dan hanya sedikit produk yang mengalami penurunan. Jenis produksi yang mengalami peningkatan meliputi: tas pinggang, sepatu, jok kursi, slop dan sandal, sementara produk yang mengalami penurunan hanya ransel. Nilai tertinggi terjadi pada waktu liburan (bulan Juli dan Desember) dan lebaran.

Dalam rangka menjamin kelancaran produksi, pihak perusahaan mengadakan berbagai perbaikan yang meliputi: proses produksi, desain produksi, kualitas barang, tempat kerja dan teknik produksi. Dalam menghasilkan produk di samping untuk dijual ke pasar atas inisiatif sendiri, juga dalam rangka sistem produksi berdasarkan pesanan dan jatah dari bapak angkat.

Nilai IKKJ

Aspek yang dianalisis dengan menggunakan instrumen IKKJ meliputi ketenagakerjaan dan tingkat pendidikan. Nilai Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pengusaha industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0, SMP adalah 0 dan SMA adalah 0, Perguruan Tinggi 1. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD, SMP dan SMA tertutup untuk menjadi pemimpin pada industri kulit (peluang nol), sementara untuk pria dan perempuan menjadi pimpinan pada industri kulit untuk jenjang PT adalah sama besar (peluang 50 persen). Besarnya Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pekerja pada industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0,55; SMP adalah 0,29 dan SMA adalah 0,22. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD mempunyai peluang bekerja lebih besar daripada yang berpendidikan SMP dan SMA. Namun demikian, pada berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP dan SMA) peluang pria lebih besar dibandingkan perempuan. Nilai IKKJ pada saat produksi tertinggi usaha adalah 0,35, pada saat pro-

duksi terendah adalah 0,96. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja pria akan sangat terbuka pada saat produksi tinggi namun sangat rentan terhadap pemberhentian pada saat mengalami penurunan produksi. Dengan kata lain tenaga kerja perempuan pada saat perusahaan dalam penurunan produksi mempunyai peluang sama dengan tenaga kerja pria. Berdasarkan perspektif perjalanan usaha, Nilai IKKJ pada saat awal usaha 0,22 dan pada saat sekarang 0,26. Hal ini berarti kesempatan kerja perempuan pada industri kulit pada awal usaha hanya mengalami peningkatan yang kecil dan masih didominasi pekerja pria jika dibandingkan dengan perkembangan usaha setelah beberapa waktu kemudian.

Peluang Pelaksanaan Produksi

Untuk menentukan peluang perluasan produksi atas berbagai faktor yang mempengaruhi digunakan Model Logit (LM). Data yang diambil merupakan data cross-section dari pengrajin kulit yang berjumlah 36 responden. Nilai-nilai parameter hasil pengolahan data menggunakan program Shazam ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Pengolahan Data Peluang Perluasan Produksi

Keterangan Koef. Regresi	Nilai dugaan β_i	Nilai t hitung t_i
X1	- 2,2661	- 1,935**
X2	0,1474	0,924 *
X3	- 0,1591	- 2,123 **
X4	0,2184	1,879**
β_0	- 0,0811	-0,0385 **

R^2 (Cragg-Uhler): 0,6046; Uji F signifikan pada α 5 %; $t_{(\alpha,n-k)}$; $t_{(0,05/31)} = 1,70$;

Sumber: Data primer diolah

*: tidak signifikan pada α 5 %;

**: signifikan pada α 5 %

Berdasarkan nilai-nilai parameter pada tabel di atas, nampak bahwa dari model yang disajikan mempunyai nilai R² yang cukup representatif untuk menerangkan variabel penjelas yang disajikan dalam model. Model dapat menjelaskan 60,46 persen ragam peluang perluasan produksi (Y) oleh variabel-variabel: perspektif gender pimpinan perusahaan, tingkat pendidikan pengusaha kulit, pengalaman dalam mengelola usaha dan jumlah tenaga kerja yang digunakan rata-rata tiap hari di atas sedangkan sisanya (39,54 persen) dijelaskan variabel pengganggu.

Untuk melakukan pengujian secara parsial terhadap masing-masing koefisien regresi dengan menggunakan uji t. Berdasarkan prosedur dan kriteria yang berlaku pada uji t, masing-masing variabel penjelas ternyata mempunyai tingkat signifikansi yang berbeda. Variabel perspektif gender pimpinan perusahaan (X₁), pengalaman pengelola perusahaan (X₃) dan jumlah tenaga kerja (X₄) secara individu signifikan pada α 5 %, sedangkan tingkat pendidikan terakhir pimpinan perusahaan (X₂) tidak signifikan.

Berdasarkan nilai parameter pendugaan koefisien pada tabel tersebut di atas maka persamaan model peluang linier tersebut di atas adalah sebagai berikut:

$$Z_i = -0,0811 - 2,2661 X_1 + 0,1474 X_2 - 0,1591 X_3 + 0,2184 X_4$$

$$P_i = f(Z_i) = 1 / (1 + e^{-Z_i})$$

Dalam menentukan besarnya nilai peluang sesuai dengan persamaan tersebut di atas dilakukan dengan memberikan ilustrasi memasukan nilai variabel independen pada: nilai terendah, nilai rata-rata dan nilai tertinggi yang tersaji pada tabel 4.

Berdasarkan ilustrasi pada berbagai nilai variabel bebas pada table 4, dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai variabel jumlah tenaga kerja akan memperbesar peluang peningkatan produksi, sedangkan pengalaman mengelola usaha akan menurunkan peluang peningkatan produksi. Aspek gender pimpinan perusahaan berpengaruh secara negatif dalam mendorong peningkatan peluang peningkatan produksi.

Tabel 4: Nilai Peluang pada Berbagai Nilai Variabel Bebas

Keterangan	Koefisien	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi
C	-0,0811	-0,081	-0,0811	-0,0811
X ₁	-2,2661	0	0,333	1
X ₂	0,1474	6	9,278	17
X ₃	-0,1591	4	16,417	30
X ₄	0,2184	2	9,528	20
Z _i		0,6037	0,163	-0,0842
P _i		0,6466	0,5407	0,4789

Sumber: Data primer diolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Para pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan kulit, pemodalan awal yang digunakan bersumber dari keluarga dan sebagian bersumber dari kredit perbankan yaitu BRI dan BPD.
- b. Bahan baku yang digunakan dalam industri kulit tidak semuanya dapat dipenuhi melalui pasokan dalam negeri melainkan melalui impor, khususnya untuk kain dan benang. Bahan baku yang dapat dipenuhi dari pasokan dalam negeri meliputi: spon, kain, benang, sol, karet, rotan dan pewarna. Untuk bahan baku utama kulit 100% berasal dari lokal dengan cara pembelian secara tunai. Ada pun jenis produk yang dihasilkan meliputi: tas pinggang, sepatu, jok kursi, rangsel, slop dan sandal.
- c. Dalam usaha menjalankan kerajinan kulit para pengusaha pada saat awal usaha komposisi tenaga kerja yang dipekerjakan pria sebanyak 70 persen dan perempuan 30 persen. Pada saat fluktuasi produksi tertinggi, tenaga kerja pria yang dipekerjakan mencapai 62,7 persen dan perempuan 37,3 persen. Sementara pada saat produksi terendah tenaga kerja pria yang dipekerjakan hanya 50,4 persen dan perempuan mencapai 49,6 persen. Dalam perkembangan saat ini penggunaan tenaga kerja pria mengalami peningkatan menjadi 76 persen sementara tenaga kerja perempuan mengalami penurunan menjadi 24 persen.
- d. Latar belakang pendidikan para tenaga kerja di industri kulit hanya tersebar dari pendidikan dasar sampai dengan menengah atas dengan sebaran: Pendidikan SD 17 persen, SMP 22 persen, dan SMA 61 persen. Ada pun latar belakang pendidikan para pengrajin tersebar dari SD sampai dengan pendidikan tinggi, dengan sebaran SD 36,1 persen, SMP 30,6 persen, SMA 22,2 persen dan Pendidikan Tinggi 11,2 persen
- e. Besarnya Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pengrajin industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0, SMP adalah 0 dan SMA adalah 0, Perguruan Tinggi 1. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD, SMP dan SMA tertutup untuk menjadi pemimpin pada industri kulit (peluang nol). Sementara untuk pria dan perempuan menjadi pimpinan pada industri kulit untuk jenjang PT adalah sama besar (peluang 50 persen).
- f. Besarnya Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKJ) para pekerja pada industri kulit untuk tingkat pendidikan SD adalah 0,55; SMP adalah 0,29 dan SMA adalah 0,22. Hal ini berarti tenaga kerja perempuan berbasis pendidikan SD mempunyai peluang bekerja lebih besar dibandingkan yang berpendidikan SMP dan SMA, namun demikian besarnya kesempatan kerja pria lebih besar dibandingkan perempuan.
- g. Memasuki tahun 1998 bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi nasional beberapa jenis produk yang mengalami peningkatan meliputi: tas pinggang, jaket, sepatu, jok kursi slop dan sandal, sedangkan produk rangsel mengalami penurunan.
- h. Peluang perluasan produksi kerajinan kulit pada industri kecil secara serempak dipengaruhi oleh faktor-faktor perspektif gender pengusaha, pengalaman mengelola usaha, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja. Secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan masing-masing adalah: perspektif gender pengusaha, pengalaman mengelola usaha dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan.

- i. Produk yang dihasilkan dijual di pasar lokal mencapai 50 persen, nasional 20 persen dan pasar luar negeri 30 persen.
 - j. Pelaksanaan kemitraan dalam industri kulit meliputi kegiatan produksi dengan cara menjadi sub kontrak perusahaan besar dan dalam pemasaran produk. Pemasaran produk dilakukan melalui distributor, lewat bapak angkat, menjual barang keluar daerah langsung menjual ke konsumen, menjual langsung ke toko sendiri, dan ke berbagai instansi pemerintah.
- Saran**
- a. Dalam upaya mendorong perluasan produksi pada industri kulit, diperlukan bantuan berupa modal, penyuluhan dari instansi terkait yang berhubungan dengan teknik produksi, informasi pasar dari jenis produk baru, dan mendorong perusahaan besar untuk menjalin kemitraan dengan industri kecil.
 - b. Untuk menempatkan pimpinan perusahaan, tidak perlu mempertimbangkan jenis kelamin. Pertimbangan lebih proporsional apabila didasarkan pada pengalaman mengelola perusahaan.
 - c. Para pekerja wanita sebaiknya meningkatkan diri melalui tingkat pendidikan agar mampu bersaing dengan tenaga kerja pria, sehingga memperoleh tingkat upah yang lebih baik.
 - d. Kemitraan yang selama ini sudah terbentuk mampu berperan dalam mendukung perkembangan produksi industri kulit. Oleh karenanya kemitraan yang sudah ada paling tidak dipertahankan, terlebih-lebih mampu mengarah pada pengembangan inovasi jenis produk yang diminati konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Critennden, Danielle (2002) "Wanita Salah Langkah", *Menggugat Mitos-Mitos Kebebasan Wanita Modern*, Qanita, Bandung.
- Gaspersz, Vincent. 1991. *Ekonometrika terapan*. Bandung: tarsito.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Martoyo, Susilo. 1987. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Mulyani, Sri Wigati M (2000) "Cinderella Complex", *Anima, Indonesian Phicological Journal*, Volume 16.
- Sadli, Saparinah. 2000. "Beberapa Hasil Penelitian Kelompok Kerja Convection Wacth Dilihat Dari Perspektif Gender" ("dalam", Ihromi dkk, *Penghapusan Diskrimasi Terhadap Wanita*), ALUMNI, Bandung.
- Sekaran, Uma (2000) *Research Method For Bussines: Askill-Building Approach*, Jhon wiley & Son, New york, Third Edition.
- Setyawati, Trias (2002) *Pengantar Analisis Gender*, Makalah dalam seminar Pelatihan Teknik dan Analisis Gender, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Sinamora, Hendry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta, Edisi kedua

- Sumardiningsih, Sri. 2001. Analisis Gender Pendekatan Kuantitatif. Makalah dalam seminar Pelatihan Teknik dan Analisis Gender Angkatan ke 2. UII, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Suparyo, Sigit. 1999. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Kerja Wanita di Perusahaan Jamu Serbuk Manjur Cilacap. Skripsi FE UII Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Suratno, et al. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Truss, Catherine (1996) "Human Resources Gender Terrain?" *The International Tambunan*, Tulus. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thee Kian Wie. 1992. Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama *Journal of Human Resources Management*, volume 10:2, Hal. 180-199.